

**ARANSEMEN LAGU BUKU ENDE NOMOR 716 "DINAMAMOLUS SANDOK
NGOLU ON" DALAM KUARTET SAXOPHONE**

**Rudini Sari Miduk Purba¹, Boho P. Pardede², Aprinaldi Simorangkir³
Diana M. Situmeang⁴, Rowilson Nadeak⁵**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Ucokth@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya inovasi dalam pengembangan musik gerejawi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu caranya adalah melalui proses aransemen musik, yang dapat memperkaya interpretasi serta meningkatkan daya tarik musikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik aransemen lagu Buku Ende No. 716 - Di Na Mamolus Sandok Ngolu On ke dalam format kuartet saxophone, serta memahami bagaimana aransemen tersebut memengaruhi ekspresi emosional dan pengalaman pendengar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian dilaksanakan di Gereja HKBP Pargodungan, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, selama Mei hingga Juni 2024. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aransemen lagu ke dalam kuartet saxophone memberikan warna musikal baru tanpa menghilangkan esensi lagu asli. Setiap jenis saxophone—sopran, alto, tenor, dan baritone—diolah dengan teknik yang mendukung harmoni, ritme, dan dinamika, sehingga mampu menampilkan nuansa reflektif dan spiritual secara lebih mendalam. Teknik seperti kontrapung bebas, glissando, dan pengolahan dinamika digunakan untuk memperkaya ekspresi musikal. Kesimpulannya, aransemen instrumental kuartet saxophone terhadap lagu ini tidak hanya memperkuat nilai estetika dan spiritual dari komposisi asli, tetapi juga memiliki potensi tinggi untuk diaplikasikan dalam konteks ibadah, konser rohani, maupun sebagai media edukatif di institusi musik.

Kata Kunci : Aransemen musik, saxophone kuartet, musik gereja, Buku Ende 716

Abstract

This research is motivated by the importance of innovation in the development of church music to remain relevant to the times. One way is through the process of musical arrangement, which can enrich interpretation and increase musical appeal. This research aims to examine the arrangement technique of the song Buku Ende No. 716 - Di Na Mamolus Sandok Ngolu On into a saxophone quartet format, as well as understand how the arrangement affects the emotional expression and experience of the listener. The research method used is a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature study. The research was conducted at HKBP Pargodungan Church, Humbang Hasundutan, North Sumatra, from May to June 2024. Data

analysis techniques were carried out through a systematic process of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the arrangement of the song into a saxophone quartet gave a new musical color without losing the essence of the original song. Each type of saxophone-soprano, alto, tenor, and baritone-is processed with techniques that support harmony, rhythm, and dynamics, so as to display reflective and spiritual nuances more deeply. Techniques such as free counterpoint, glissando, and dynamic processing are used to enrich musical expression. In conclusion, the saxophone quartet's instrumental arrangement of this song not only strengthens the aesthetic and spiritual values of the original composition, but also has high potential to be applied in the context of worship, spiritual concerts, and as an educational medium in music institutions.

Keywords : Music arrangement, saxophone quartet, church music, Ende Book 716

PENDAHULUAN

Musik terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Untuk mengikuti perubahan tersebut, musik sering kali perlu ditata ulang agar terdengar lebih indah, yang disebut sebagai aransemen. Aransemen musik telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi, seperti rekaman digital, sampler, mesin drum, dan synthesizer, yang memungkinkan terciptanya suara dan efek yang lebih kompleks. Genre musik seperti *pop*, *rock*, *jazz*, elektronik, dan lainnya kini mengandalkan aransemen dalam menyusun melodi, harmoni, ritme, dan instrumen agar hasil akhirnya lebih menarik dan ekspresif. Aransemen yang baik mampu memberi warna baru pada sebuah lagu serta meningkatkan daya tarik artistiknya. Aransemen juga membantu pencipta lagu dan penyanyi mengekspresikan pesan atau emosi dalam lagu.

Penelitian mengenai aransemen musik menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai teknik, strategi, dan proses kreatif dalam menciptakan aransemen yang efektif. Aransemen merupakan proses menyusun ulang lagu tanpa mengubah esensinya, menggunakan instrumen atau suara berbeda untuk menciptakan versi baru dari karya asli. Melalui penelitian ini, kita dapat mengenali pola, hubungan antar elemen musik, serta bagaimana aransemen memengaruhi pengalaman dan emosi pendengar. Pengetahuan ini tidak hanya berguna bagi para musisi dan produser, tetapi juga bagi penikmat musik dalam mengapresiasi karya yang lebih dalam dan bermakna.

Dalam konteks ibadah, nyanyian gereja juga perlu diaransemen agar lebih indah dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya agar lagu menjadi lebih menarik dan membangkitkan semangat jemaat saat bernyanyi. Penulis tertarik untuk mengaransemen lagu *Buku Ende No. 716* berjudul "*Di Na Mamolus Sandok Ngolu On*" ke dalam bentuk kuartet saxophone. Lagu ini awalnya ditulis oleh Ira B. Wilson tahun 1909 dengan judul "*Out in the*

Highways and By Ways of Life", lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Batak Toba oleh Ibu R.H. Marpaung, dan diaransemen ulang oleh Pdt. JAU Doloksaribu pada tahun 2003. Lagu ini dipilih karena memberikan tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan interpretasi baru melalui aransemen musik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik aransemen lagu tersebut dalam bentuk kuartet saxophone serta memahami pengaruh aransemen terhadap interpretasi emosional pendengar. Melalui pendekatan analisis musik dan psikologi musik, penelitian ini akan mengkaji elemen aransemen yang paling memengaruhi emosi, serta membandingkan perbedaan pengalaman pendengar dari versi aransemen yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, yang fokus utamanya adalah pada proses pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama, sehingga perlu memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, dan menginterpretasikan objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2012:19), penelitian adalah kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai pada tahap penyusunan laporan.

Dalam prosesnya, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati dan mengumpulkan data. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, guna memperoleh data yang akurat. Peneliti juga menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan informan demi kelancaran pengumpulan informasi. Lokasi penelitian ini adalah di Gereja HKBP Pargodungan yang terletak di Jl. Letkol G.A. Manullang No. 04, Lumban Tobing, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata atau tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data tambahan dari dokumen, buku, arsip, dan foto (Lexy, 2002:112). Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, sumber tertulis, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi guna memahami karakteristik tempat penelitian dan mencatat informasi yang relevan. Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam memperoleh data sosial dan budaya dari

para informan yang memahami topik penelitian. Sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen pribadi menjadi pelengkap dalam menggali data tambahan. Dokumentasi berupa foto dan catatan visual lainnya juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Windy, 2008:171).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dan mendukung fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2005:91).

Tahapan penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yakni pra lapangan, lapangan, dan analisis intensif (Lexy, 2010:127–148). Pada tahap pra lapangan, penulis menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi, menjajaki kondisi lapangan, membuat daftar informan, dan mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahap lapangan mencakup kegiatan memahami objek, menjaga komunikasi dengan informan, dan melakukan pencatatan hasil observasi secara langsung. Sedangkan tahap analisis intensif dilakukan dengan menyusun konsep dasar penelitian, menguji hipotesis melalui pendalaman data, dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Instrumen Musik Saxophone

Saxophone merupakan alat musik tiup kayu yang banyak digunakan dalam berbagai genre musik, seperti jazz, klasik, musik populer, band, hingga rock and roll. Alat musik ini memiliki beberapa fungsi (Munthoriq, 2015), yaitu sebagai instrumen solo yang menonjol dalam sejarah musik jazz, memiliki jangkauan dinamis yang luas dibandingkan alat musik tiup kayu lainnya, menghasilkan kualitas nada yang mirip dengan suara manusia, serta mampu mengekspresikan berbagai macam suara sehingga sering dimasukkan ke dalam *section horn*. Selain itu, saxophone juga memberikan manfaat seperti meningkatkan keterampilan kognitif, seperti fokus, ingatan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Saxophone terdiri atas berbagai jenis, mulai dari *contrabass* di Bb, bariton di Eb, *tenor* di Bb, *alto* di Eb, sopran di Eb, hingga *sopranino* di Eb. Di antara jenis-jenis tersebut, *tenor*, *alto*, dan sopran merupakan yang paling banyak digunakan. Saxophone *alto* pertama kali dibuat oleh Adolphe Sax di Paris pada tahun 1841 (Banoe, 2003:368). Saxophone *alto*

memiliki diameter pipa yang lebih besar dibandingkan saxophone sopran dan merupakan jenis yang paling umum digunakan, sementara sopran dan *tenor* bernada dasar Bb.

Saxophone adalah alat musik tiup kayu yang terbuat dari logam kuningan, berbentuk seperti cangklong rokok, dan menggunakan mulut tiup berbahan buluh tunggal. Meskipun terbuat dari logam, saxophone digolongkan sebagai alat musik tiup kayu karena suara dihasilkan dari buluh kayu, bukan logam. Nada pada saxophone diatur melalui lubang-lubang pada tabung yang ditutup menggunakan klep. Saxophone banyak digunakan dalam musik klasik, drumbeats, jazz, dan musik kontemporer. Ia juga bisa tampil solo dan sering menjadi bagian dari horn section dalam musik *rock and roll* dan musik populer lainnya. Pemain saxophone disebut saxophonist (Wikipedia, 2024).

Tabel 1. Pembagian Saxophone Berdasarkan Ambitus (Wikipedia, 2024)

No	Saxophone	Nada dasar	Oktaf lebih Rendah	Oktaf lebih Tinggi
1.	Sopranissimo	Bb	-	Soprano
2.	Sopranino	Eb	-	Alto
3.	Soprano	Bb	Sopranissimo	Tenor
4.	Alto	Eb	Sopranino	Baritone
5.	Tenor	Bb	Soprano Bass	Bass
6.	Baritone	Eb	Alto	Cotrabass
7.	Bass	Bb	Tenor	Subcontrabass

Saxophone sopran memiliki ukuran lebih kecil dari jenis lainnya kecuali piccolo, dan menghasilkan suara tinggi. Jenis ini biasa digunakan dalam musik klasik, meski juga dipakai oleh musisi jazz. Saxophone *alto* merupakan jenis yang paling dikenal, berukuran sedang dengan leher melengkung dan corong berbentuk lonceng. Pemula umumnya memulai dengan jenis ini karena mudah dimainkan dan menghasilkan nada lembut. Saxophone *tenor* lebih besar dari *alto*, menghasilkan suara yang kaya dan resonan, serta populer di kalangan solois jazz dan anggota big band. Saxophone bariton, jenis populer lainnya, menghasilkan suara dalam dan lembut, cocok dimainkan bersama instrumen rendah seperti tuba dan gitar bas, serta sering digunakan dalam band militer atau *marching band* (Serenade, 2023).

Untuk memainkan saxophone diperlukan penguasaan teknik, salah satunya adalah teknik pernapasan. Pemain instrumen tiup sangat bergantung pada pengaturan pernapasan, yang terbagi menjadi tiga jenis: pernapasan dada, perut, dan diafragma. Penulis menggunakan teknik pernapasan diafragma saat memainkan saxophone dalam resital. Teknik ini dianggap paling efektif karena memungkinkan penyimpanan udara lebih banyak. Bagian utama saxophone *alto* terdiri dari empat bagian: badan utama yang berbentuk kerucut dan melebar di

bagian lonceng, corong yang biasanya terbuat dari karet keras atau fiberglass, leher yang menghubungkan corong ke badan, serta *reed* atau buluh yang terbuat dari batang tebu dan menghasilkan getaran suara. Proses perakitan dimulai dengan memasang leher ke badan utama dan mengencangkannya, kemudian memasang *reed* ke corong menggunakan pengikat. Jika sulit dipasang, disarankan menggunakan minyak gabus sebagai pelumas (Max, nd).

Untuk menghasilkan suara, pemain menempatkan bibir bawah di atas gigi bawah sebagai bantalan antara buluh dan gigi, kemudian mengatur otot pipi untuk membentuk *embouchure*. Gigi atas berada di atas corong, dengan sudut mulut dan bibir atas tertutup rapat. Tiupan dilakukan dengan tekanan udara yang stabil dan tidak menggigit corong, serta mengandalkan pernapasan diafragma. Saat teknik bermain sudah berkembang, lidah dapat digunakan untuk mengawali nada dengan memberi tekanan udara lebih tinggi dan melepaskannya untuk menghasilkan suara kuat. Saat membongkar saxophone, bagian-bagian dilepas secara hati-hati agar tidak merusak *reed*. Pembersihan dilakukan menggunakan alat pembersih khusus. *Reed* bisa disimpan dalam wadah khusus atau tetap di corong dengan pengikat yang dikendurkan. Selain itu, disarankan untuk mengikuti pelajaran atau bergabung dengan kelompok musik untuk meningkatkan kemampuan bermain saxophone. Yang terpenting adalah menikmati proses bermain musik.

Dalam penyajian saxophone *alto* pada lagu *Buku Ende No. 716 – Di Na Mamolus Sandok Ngolu On*, penulis memainkan lagu dengan tempo sedang, sekitar 100 BPM, dan tetap menggunakan nada dasar C sesuai dengan modus gereja. Lagu ini terdiri dari 24 birama dengan tanda birama 6/4. Dalam penyajiannya, penulis menambahkan instrumen *keyboard* untuk mendukung harmonisasi. *Partitur* lagu juga disusun untuk mendukung teknik dan penyampaian musikal.

B. Konsep Aransmen

Penulis menyusun aransemen lagu ini menggunakan instrumen saxophone yang tentu berbeda dari aransemen vokal. Aransemen disesuaikan dengan karakteristik alat musik yang digunakan, berdasarkan pengetahuan tentang harmoni dan akor. Lagu *Be.716 – Di Na Mamolus Sandok Ngolu On* diaransemen dengan tetap mempertahankan tempo asli, yaitu 100 BPM. Dalam prosesnya, penulis menambahkan variasi ritme di beberapa birama dengan menyisipkan satu nada yang bergerak melawan dua atau empat nada lain untuk memberikan dinamika dan nuansa ekspresif dalam lagu.

BE.76. Di Namamolus Sandok Ngoluon

Arr. Sari Miduk

Moderato ♩ = 100

Soprano Saxophone
Alto Saxophone
Tenor Saxophone
Baritone Saxophone

4 5 6 7 8 9 10 11

f *mf*

2

12 13 14 15

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Bari. Sax.

16 17 18 19

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Bari. Sax.

20 21 22 23

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Bari. Sax.

24 25 26 27

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Bari. Sax.

28 29 3

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Bari. Sax.

30 rit. 31 32

Sop. Sax.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Bari. Sax.

Gambar 1. Notasi Balok Lagu Buku Ende No.716.

Di Na Mamolus Sandok Ngolu On

Dalam proses penggarapan aransemen, penulis mendapatkan inspirasi dari pengalaman mengaransemen lagu *Di Na Mamolus Sandok Ngolu On* untuk kuartet saxophone. Karya ini diharapkan menjadi referensi dan bahan pembelajaran, baik bagi masyarakat umum, jemaat Gereja, maupun mahasiswa pendidikan musik di IAKN Tarutung.

Dalam aransemen ini, penulis menerapkan teknik kontrapung bebas pada bagian *tenor* dan *baritone* saxophone, di mana masing-masing melodi bergerak secara mandiri. Pada birama 1 hingga 3, saxophone *alto* dan *tenor* bergerak bersama memainkan penggalan refrain lagu, dengan saxophone *alto* berperan sebagai melodi utama. Sementara itu, saxophone *baritone* berfungsi sebagai instrumen bass dengan pola ritme yang berbeda dari dua instrumen lainnya. Perbedaan ritme ini sengaja dirancang untuk menghindari kesan monoton dan menciptakan kesan keagungan melalui perpaduan karakter unik dari ketiga instrumen.

Penulis memilih saxophone sopran sebagai pembawa melodi utama mulai dari birama keempat hingga akhir lagu. Pada bagian intro, tepatnya ketukan pertama birama kedelapan, digunakan teknik *glissando* sebagai pengantar menuju klimaks lagu, yang memperkuat nuansa emosional dari keseluruhan aransemen.

BE.76. Di Namamolus Sandok Ngoluon Arr. Sari Miduk

Moderato ♩ = 100

The image shows a musical score for four saxophone parts: Soprano, Alto, Tenor, and Baritone. The score is in 4/4 time and consists of three measures. The Soprano part starts with a forte (f) dynamic and a melodic line. The Alto part plays a similar melodic line. The Tenor part is mostly silent, with a few notes in the third measure. The Baritone part plays a bass line with a different rhythm. The score is marked with dynamics like f and mf, and includes measure numbers 1, 2, and 3.

Gambar 2. Notasi 2. Birama 1 sampai 3



Gambar 3. Notasi 3. Birama 4 sampai 7

Intro lagu ini dimulai dengan penggalan akhir lagu. Birama 1 hingga 8 merupakan intro aransemen lagu, yang dimainkan dengan *alto*, *tenor*, dan *baritone* saxophone. Untuk memberi kesan lembut dan tenang di awal lagu, penulis menggunakan dinamika *forte* (f) dan *mezzo forte* (mf) pada birama 1 dan 2, serta pada birama 3 dan 4. Pada birama 8 dibuat tanda trill sebagai kesan untuk menandakan melodi akan dimainkan pada birama 9.



Gambar 4. Notasi 4. Birama 8 sampai 11

Pada birama 9 menggunakan tanda mf untuk menandakan awal lagu dengan tidak memainkan biramaitone yang bertujuan untuk mempertegas melodi lagu. Di birama 11 menggunakan tanda *crescendo* untuk menambah semangat menuju nada g di birama 12.



Gambar 5. Notasi 5. Birama 12 sampai 15

Pada birama 12 sampai 13, penulis mengubah nada *alto* untuk memberi kesan lebih indah dari melodi asli dengan tujuan agar lebih mengikat melodi. Birama 14, *tenor* tetap memainkan nada C sampai 6 ketuk dan *baritone* berhenti pada ketukan ke 6 agar suara *tenor* mempertegas birama 14. Birama 14 ketukan 3 sampai 6 dan ketukan 1 pada birama 15 menggunakan tanda *decreasing*.



Gambar 6. Notasi 6. Birama 16 sampai 19

Pada birama 16, *baritone* memainkan nada melangkah turun pada ketukan 1 sampai 6 agar memperindah pergerakan harmoni lagu. Birama 17 nada tidak mengalami perubahan, kemudian pada birama 18 dan 19 *alto* dan *tenor* bergerak bersama dengan pola melodi yang sama agar lebih ramai disaat sopran dan *baritone* memainkan nada panjang.



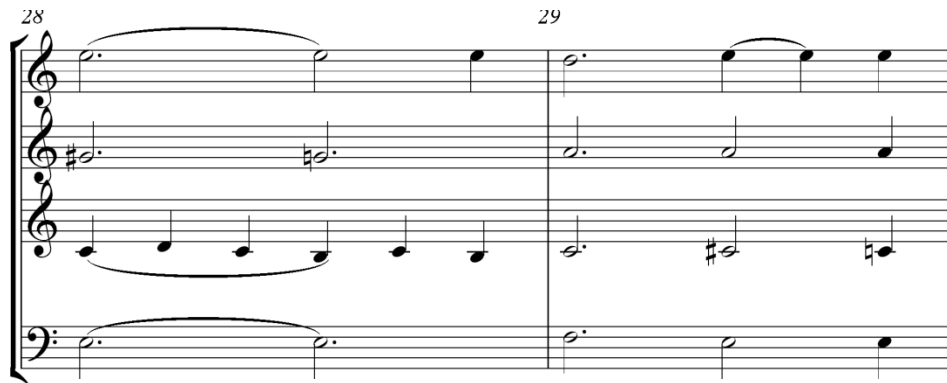
Gambar 7. Notasi 7. Birama 20 sampai 23

Birama 20 sopran, *alto* dan *baritone* memainkan nada, sementara *tenor* diam, tujuannya agar menambah suasana hikmat. Birama 21 *baritone* melangkah naik dengan memainkan nada F, A, C pada ketukan 1 sampai 3 sementara, *alto* dan *tenor* memainkan nada setengah pada ketukan 1 sampai 5. Birama 22 *alto* dan *baritone* memainkan not setengah pada ketukan 1 sampai 5, sementara *tenor* memainkan not seperempat agar kesan menambah indah menuju birama 23 dengan akor I balikan 2.



Gambar 8. Notasi 8. Birama 24 sampai 27

Pada birama 24, semua instrumen memainkan not setengah memainkan akor G. Birama 25 terjadi perubahan akor ke tingkat vi Mayor agar membuat kesan melodi indah pada ketukan 4 dan 5, pada ketukan keenam *baritone* memainkan akor vi Mayor balikan pertama agar mempertegas nada ke tingkat II dengan akor dm7 sampai ketukan ke-6 pada birama 26. Pada birama 27 ketukan 1 sampai 3 memainkan akor tingkat V7 dan ketukan 4 *alto*, *tenor* dan *baritone* memainkan akor I balikan 2



Gambar 9. Notasi 8. Birama 28 sampai 29

Pada birama 28 *tenor* memainkan nada C,D,C,B,C,dan B memberi hiasan pada akor Caug balikan pertama seolah olah menjadi pembawa melodi, dan birama 29 ketukan 1 sampai 3 memainkan akor tingkat II minor dan pada ketukan 4 memainkan akor tingkat VI Mayor balikan pertama memberi kesan menegaskan, namun pada ketukan 6 berubah menjadi akor vi minor.



Gambar 10. Notasi 9. Birama 30 sampai 32

Pada birama 30 menggunakan tanda *ritardando* menandakan lagu menuju akhir lagu, pada bagian ini menggunakan not setengah pada ketukan 1 sampai 3 di suara *alto*, *tenor* dan *baritone*. Pada birama 32 nada diakhiri dengan menggunakan kadens sempurna.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan mengolah data terkait aransemn lagu *Buku Ende No. 716 "Di Na Mamolus Sandok Ngolu On"* ke dalam format kuartet saxophone, dapat

disimpulkan bahwa karakter melodi lagu ini yang unik dan ekspresif memberikan potensi besar untuk dikembangkan dalam bentuk aransemen instrumental. Dalam proses aransemen, setiap jenis saxophone dipilih dan disusun secara cermat untuk menciptakan harmoni yang seimbang dan tetap menjaga esensi dari lagu aslinya. Aransemen ini tidak hanya mempertahankan keaslian melodi utama, tetapi juga memberikan nuansa baru melalui kreativitas dalam penyusunan suara, penerapan dinamika, dan pengolahan ritme yang mendukung suasana reflektif dan penuh harapan dari lagu tersebut. Selain itu, aransemen ini cocok digunakan dalam konteks ibadah, pertunjukan rohani, maupun sebagai bahan edukatif di lembaga pendidikan musik, karena mampu menyajikan kombinasi warna suara dari alat musik tiup modern secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P. (2003). Kamus musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy, J. M. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lexy, J. M. (2010). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: CV Alfabeta.
- Max. (n.d.). How to play the *Alto* Saxophone. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://www.instructables.com/How-to-play-the-Alto-Saxophone/>
- Munthoriq, I. (2015, Juli 20). Mengenal bagian-bagian saxophone. Klinik Musik. <https://klinikmusik.wordpress.com/2014/10/25/mengenal-saxophone-dan-bagian-bagian-saxophone/>
- Serenade Magazine. (n.d.). 6 proven benefits of playing the saxophone. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://serenademagazine-com.translate.goog/6-proven-benefits-of-playing-the-saxophone>
- Sugiyono, & Nugrahaningsih. (2002). Teknik pengumpulan data dan dokumentasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2005). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Wikipedia. (n.d.). Saksofon. Wikipedia Bahasa Indonesia. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Saksofon>
- Windy, N. (2008). Kamus ilmiah populer. Jakarta: Wacana Intelektual.